

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa proses fungsi manajemen dalam program Residensi Guru Tari Keraton Yogyakarta di Wesleyan University berjalan melalui sebuah pola yang dapat disebut sebagai kelonggaran terstruktur, sebuah proses di mana setiap fungsi manajemen secara konsisten menyisakan ruang ketidakpastian pada level institusional, dan ruang tersebut secara berulang ditutupi oleh otonomi aktor pada level pelaksana di lapangan.

Pada proses perencanaan, rencana yang dirumuskan oleh institusi pengirim berhenti pada tataran garis besar dan strategis, tanpa diturunkan menjadi rencana operasional yang rinci. Proses penyusunan rencana yang sesungguhnya, penentuan kurikulum, materi, dan target ajar, justru baru berlangsung setelah aktor tiba di lokasi residensi, sebagai respons terhadap kondisi audiens yang dihadapi secara langsung. Pada proses pengorganisasian, pembagian peran tidak ditetapkan melalui deskripsi tugas yang formal, melainkan terbentuk secara cair di lapangan: satu aktor menjalankan multi-peran sekaligus, dan posisi aktor dalam struktur organisasi tujuan ditentukan melalui penyesuaian terhadap konteks kelembagaan setempat, bukan melalui prosedur penempatan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada proses kepengarahan, arahan dari institusi pengirim bersifat minimal dan tidak menentukan metode pengajaran maupun gaya komunikasi yang harus digunakan. Proses pengarahan yang sesungguhnya terjadi secara situasional di dalam kelas, melalui pembacaan langsung terhadap karakteristik audiens dan penyesuaian pendekatan secara berkelanjutan selama proses berlangsung. Pada proses pengawasan, mekanisme pemantauan selama residensi berlangsung bersifat informal dan tidak terstandardisasi, sementara proses evaluasi yang lebih terstruktur baru terjadi setelah satu siklus residensi selesai, sebagai bahan rujukan bagi siklus berikutnya.

Dari keempat proses tersebut, ditemukan satu pola yang berulang, proses manajemen dalam program ini tidak berjalan secara berurutan dan tuntas pada setiap tahap sebelum berpindah ke tahap berikutnya, melainkan berjalan secara tumpang tindih, dengan porsi proses yang signifikan baru terjadi di titik pelaksanaan, bukan di titik perencanaan. Dengan demikian, upaya membangun relasi budaya dalam program ini tidak berlangsung melalui satu rangkaian proses manajemen yang telah dirancang lebih dulu secara menyeluruh, melainkan melalui proses yang terus-menerus dibentuk ulang sepanjang interaksi berlangsung, di mana keputusan-keputusan manajerial dan keputusan-keputusan relasi budaya pada dasarnya diambil pada momen dan oleh pihak yang sama.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa kerangka fungsi manajemen POLC tidak selalu dapat dibaca sebagai empat tahap yang berurutan dan terpisah satu sama lain ketika diterapkan pada konteks kerja sama lintas budaya. Pada kasus ini, keempat fungsi tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses yang saling tumpang tindih dan terjadi secara simultan di titik pelaksanaan, sehingga pembacaan terhadap fungsi manajemen dalam konteks relasi budaya internasional perlu memperhatikan di mana sesungguhnya proses pengambilan keputusan itu berlangsung, alih-alih hanya memetakan keberadaan formal dari masing-masing fungsi.

Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran bagi Keraton Yogyakarta mengenai bagaimana proses pengelolaan program residensi sesungguhnya berlangsung di lapangan, bahwa sebagian besar proses penentuan substansi program, mulai dari materi ajar hingga pendekatan komunikasi, terjadi di titik pelaksanaan dan berada di tangan aktor yang dikirim, bukan di titik perencanaan oleh institusi pengirim. Pemahaman terhadap pola proses ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola program dalam memahami pada tahap mana proses manajerial yang krusial sesungguhnya terjadi, sebagai bahan pertimbangan dalam menyiapkan program residensi berikutnya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dirumuskan mengenai fungsi manajemen dalam program relasi budaya transnasional ini, beberapa saran aplikatif diajukan untuk mengoptimalkan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait:

### 1. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa yang akan melakukan kegiatan serupa atau melanjutkan penelitian ini disarankan untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan program, melainkan juga mengasah kepekaan terhadap dinamika sosiokultural di lapangan. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana teori manajemen beririsan dengan komunikasi antarbudaya akan membantu mahasiswa menjadi aktor relasi budaya yang adaptif.
- b. Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan ruang-ruang informal di luar lingkungan akademik formal untuk membangun jejaring internasional. Hubungan interpersonal yang erat terbukti menjadi jembatan emosional yang efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi (language barrier) sekaligus membuka peluang kolaborasi global di masa depan.

### 2. Bagi Institusi

- a. Bagi institusi pengirim (seperti Keraton Yogyakarta), disarankan untuk menyusun sistem dokumentasi dan standardisasi yang lebih terstruktur tanpa menghilangkan fleksibilitas birokrasi yang selama ini menjadi keunggulan. Pendelegasian tugas pelaporan lisan ke unit khusus (seperti Tepas Tondoyekti) perlu dipertahankan dan ditingkatkan formatnya menjadi basis data digital (knowledge management) untuk persiapan pengajar di siklus berikutnya.

- b. Bagi institusi mitra di luar negeri (seperti Wesleyan University), disarankan untuk terus mempertahankan model kurikulum yang bersifat "*custom*" dan inklusif. Institusi juga perlu memfasilitasi secara berkala program kunjungan balik mahasiswa asing ke daerah asal kebudayaan guna memperkuat modal sosial (social capital) dan menjaga keberlanjutan kerja sama institusional yang telah tertuang dalam MoU.

### 3. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat luas, khususnya generasi muda, diharapkan dapat melihat keberhasilan diseminasi budaya ini sebagai pemantik untuk meningkatkan kebanggaan dan kepedulian terhadap pelestarian tradisi lokal. Pengakuan dari publik internasional harus diimbangi dengan penguatan literasi nilai filosofis kebudayaan di dalam negeri sendiri.
- b. Masyarakat di sekitar lingkungan institusi budaya disarankan untuk lebih terbuka dan proaktif dalam menyambut kunjungan komunitas internasional (seperti mahasiswa asing yang datang pasca-program). Partisipasi aktif masyarakat dalam menunjukkan unggah-ungguh dan keramahan lokal secara organik akan memperkuat citra positif bangsa serta memperluas ruang dialog antarbudaya yang setara di tingkat akar rumput.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abramova, M. (2025). Art Residencies as a Format of Multifunctional Integrational Practice: Experience of Art Circle Residency (Slovenia/Italy, 2025). *CONTEMPORARY ART*, (21), 243–252. <https://doi.org/10.31500/2309-8813.21.2025.345533>
- Adoui, A. (2023). *International Higher Education and The Rise of Soft Power as Cultural Diplomacy*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-44180-6>
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2016). *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest?* Routledge.
- Belk, R., & Otnes, C. (2023). *Handbook of Qualitative Research Methods in Marketing*. Edward Elgar Publishing.
- Chatfield, A. (2024, February 10). *Javanese Gamelan Ensemble to premiere works by I.M. Harjito*. <https://www.wesleyan.edu/about/news/2024/10/javanese-gamelan-ensemble-to-premiere-works-by-i.m-harjito.html>
- Chatfield, A. (2025, May 12). *The Art of Indonesian Dance on Campus*. Wesleyan University. <https://www.wesleyan.edu/about/news/2025/05/professor-indonesian-dance.html>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th Edition). SAGE Publications.
- Cummings, M. C. , Jr. (2003). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. In *Cultural Diplomacy Research Series* (pp. 2–14). Center for Arts and Culture.
- Dikarsa, A. A., Monica, T., Destiana, R., Yulianti, S., & Rosi, S. (2025). Keraton Yogyakarta Sebagai Pusat Pendidikan dan Pelestarian Seni Tradisional. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(4), 1237–1240. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i4.998>
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. (2025). *Penampilan Beksan Trunajaya di Halaman Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta*. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

- Dipawijaya, P., & Ratna, R. (2024). Social Activities In Keraton Yogyakarta Classical Dance Studio. *Tumata Journal of Arts and Cultural Management*, 2(2).
- Dzulhaq, A. B. (2023). *Diplomasi Kebudayaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Melalui Kesenian Pada Tahun 2012-2022*. Universitas Islam Indonesia.
- Elfving, T., Kokko, I., & Gielen, P. (2019). *Contemporary Artist Residencies: Reclaiming Time and Space*. Valiz.
- Faucher, C., & Zhu, B. (2025). Towards a sustainable cultural diplomacy. *International Journal of Cultural Policy*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/10286632.2025.2470826>
- Flick, U. (2020). *Introducing Research Methodology*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781036232528>
- Hennink, M. M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications, Limited.
- Kencana, A. A. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Kecak Bali. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 23(1), 11. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2023.v23.i01.p03>
- Kraton Jogja. (2018a, May 14). *Tari Klasik di Keraton Yogyakarta*. Kagungan Dalem - Kraton Jogja. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/13-tari-klasik-di-keraton-yogyakarta/>
- Kraton Jogja. (2018b, August 14). *Mengenal Gamelan Keraton Yogyakarta*. Kagungan Dalem - Kraton Jogja. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/16-mengenal-gamelan-keraton-yogyakarta/>
- Kraton Jogja. (2022a, August 7). *Tingkatkan Kapabilitas Institusi, Keraton Yogyakarta dan Universitas Wesleyan Bina Kerja Sama*. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1215-tingkatkan-kapabilitas-institusi-keraton-yogyakarta-dan-universitas-wesleyan-bina-kerja-sama/>
- Kraton Jogja. (2022b, December 3). *Nyi Mas Riya Murtiharini, Pengajar Tari dari Keraton Yogyakarta di Universitas Wesleyan*. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1238-ny-mas-riya-murtiharini-pengajar-tari-dari-keraton-yogyakarta-di-universitas-wesleyan/>

- Kraton Jogja. (2024). *Cikal Bakal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. <https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/>
- Leavy, P. (2022). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods* (2nd Edition). The Guilford Press.
- Lewis, T. E. (2012). *The Aesthetics of Education: Theatre, Curiosity, and Politics in the Work of Jacques Rancière and Paulo Freire*. Continuum (Bloomsbury).
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mitchell, J. (2016). *International Cultural Relations* (Routledge Library, Vol. 7). Routledge (Taylor & Francis Group).
- Mufidah, R., Puguh, D. R., & Sulistiyono, S. T. (2022). How the Public in the US Responded to Javanese and Balinese Performing Arts? *Indonesian Historical Studies*, 5(2), 73–85. <https://doi.org/10.14710/ihis.v5i2.10926>
- Narselina, P. M., Dhani, K. R., Divanovena, G. P., & Nitbani, L. A. (2023). *Representasi Karakter Abdi Dalem Musikan Kraton Jogja dalam Konser Peringatan Hari Pahlawan di Kagungan Dalem Bangsal Mandhalasana*.
- Nugraha, T. A., Putri, A. H. A., & Ahmad, M. Z. (2022). Keraton Yogyakarta Cultural Diplomacy: Krida Mardawa as an Actor of Javanese Cultural Diplomacy in Introducing Cultural Heritage Value. *Journal of Paradiplomacy and City Networks*, 1(2), 112–126. <https://doi.org/10.18196/jpcn.v1i2.21>
- Nye, J. S. (2021). Soft power: the evolution of a concept. *Journal of Political Power*, 14(1), 196–208. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2021.1879572>
- Panjaitan, S. V. (2024). Cultural Diplomacy: The Activities of the Bali Gamelan Tunas Mekar Community With I Made Lasmawan in Denver, United States. *The Korean Conference on Arts & Humanities (KCAH) 2024*, 59–68.
- Pinto, M. R., Viola, S., Onesti, A., & Ciampa, F. (2020). Artists Residencies, Challenges and Opportunities for Communities' Empowerment and Heritage Regeneration. *Sustainability*, 12(22), 9651. <https://doi.org/10.3390/su12229651>

- Pradana, C. S., & Setyastama, R. (2017). Pendidikan Tata Krama dan Sopan Santun dalam Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(2), 120–132.
- Pradana, C. S., & Setyastama, R. (2018). Pendidikan Tata Krama dan Sopan Santun dalam Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.22146/jgs.34049>
- Putra, D. W. P., & Harpawati, T. (2026). Cucut: Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Keraton Lakon Irawan Rabi Sajian Purbo Asmoro. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 5(1), 155–170. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v5i1.8251>
- Rajagukguk, D., Silalahi, W. P., & Hutagalung, B. T. (2024). Pendidikan Seni Berbasis Tradisi Lisan dan Residensi di Desa Tipang: Seniman Bermasyarakat. *JURNAL MUTIARA PENDIDIKAN INDONESIA*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v9i1.5227>
- Rakhmadi, R. (2025). Diplomasi Wayang Kulit Indonesia di Amerika Serikat. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c.1200* (3rd Edition). Palgrave Macmillan.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th Global Edition). Pearson Education Limited.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Essentials of Organizational Behavior* (15th Edition). Pearson Education, Inc.
- Roberts, K. S., & Strandvad, S. M. (2022). Artist Residencies as Creative Ecologies: Proposing a New Framework for Twenty-First-Century Cultural Production. In *The Cultural Sociology of Art and Music* (pp. 43–69). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-11420-5\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-11420-5_3)
- Soedarsono, & Vetter, V. M. (1989). Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta. *Asian Theatre Journal*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.2307/1124293>
- Sugimin, S. (2019). Menenal Karawitan Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 67–89. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>

- Tama, P. A. (2023). *Negosiasi Identitas dalam Yogyakarta Royal Orchestra*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tracy, S. (2019). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (2nd Edition). Wiley-Blackwell.
- Verma, P., & Kanu Priya. (2024). Bridging Cultures and Creative Practices: The Significant Contribution of Artist-in-Residence Programs in the Indian Context. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.3691>
- Wesleyan University. (2024a). *About Wesleyan University*. <https://www.wesleyan.edu/about/>
- Wesleyan University. (2024b). *Dance Department - Wesleyan University*. <https://www.wesleyan.edu/dance/>
- Wesleyan University. (2024c). *History of Wesleyan - Wesleyan University*. Wesleyan University Official Website.
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (S. Saleh, Ed.; 1st ed.). Perdana Publishing.
- Wyszomirski, M. J. (2003). *International Cultural Relations*. The Ohio State University.
- Xian, Z. (2023). *Cultural Representation and Cultural Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003407089>

### **Wawancara**

- Retnaningsih, V. (2026). *Pra Survey Residensi Guru Tari Keraton Ke Luar Negeri*. Wawancara pribadi 6 Maret 2026. nDalem Pujokusuman
- Retnaningsih, V. (2026). *Proses Program Residensi Guru Tari Keraton di Wesleyan University*. Wawancara pribadi 16 Mei 2026. Lunaria Coffee
- Sumarsam. (2026). *Program Residensi Guru Tari Dari Pihak Wesleyan, Sejarah, Perencanaan Hingga Evaluasi*. Wawancara pribadi 19 Mei 2026. Rumah Sumarsam